

BUILDING AWARENESS OF RELIGIOUS EDUCATION IN FAMILIES IN THE DIGITAL AGE

HERU PRATIKNO

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia
Email: heru.pratikno@unisba.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6287>

Accepted: June 16th, 2020. Approved: November 10th, 2020. Published: November 10th, 2020

Abstract

In this digital era, the importance of religion in family and school is still underestimated. Parents prioritize general education over religion for their children. So, it is not a surprise there are children who are good in an area of expertise such as math, yet they doesn't show decency towards their friends, siblings, other people, or even their own parents. Good moral has to begin from the use of language for interactions. Therefore, this research has the purpose of explaining how to apply politeness in language use in family that is compatible with Islamic education. Beside, how to implement polite language in digital learning. The writer used references study to collect data. Other than that, the author used qualitative descriptive analysis as the method of data analyzing. This research shows that family is the first and main environment to apply good and polite use of language that is compatible with Islamic education. In a family, parents are supposed to actively guide children to be polite in using language to create Islamic character within children.

Keywords: *Politeness in Language; Family; Religion.*

Abstrak

Pada era digital ini, kesadaran akan pentingnya pendidikan agama di lingkungan keluarga dan sekolah masih dianggap remeh. Para orang tua lebih mengedepankan pendidikan umum untuk anak-anaknya daripada pendidikan agama. Jadi, kita tak heran jika terdapat anak yang pandai dalam bidang tertentu, seperti mahir matematika, tetapi sang anak tidak memiliki akhlak yang baik kepada teman, saudara, orang lain, atau bahkan orang tuanya sendiri. Akhlak yang baik itu harus dimulai dari penggunaan bahasa ketika berinteraksi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimanakah cara menerapkan kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga yang sesuai dengan pendidikan agama Islam. Selain itu, bagaimana implementasi berbahasa santun dalam pembelajaran digital. Metode penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data adalah studi pustaka. Selain itu, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam penerapan penggunaan bahasa yang baik dan santun sesuai pendidikan agama Islam. Dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang sangat berperan aktif dalam melatih dan mencontohkan anak untuk berbahasa yang santun demi membentuk karakter anak yang berakhlak Islami.

Kata Kunci: *Kesantunan Berbahasa; Keluarga; Agama.*

PENDAHULUAN

Saat ini, kemajuan ilmu teknologi yang sangat pesat menyebabkan segala bidang menjadi serba digital. Perkembangan zaman yang serba digital ini ternyata berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Hal itu pun berdampak pada kehidupan masyarakat yang akan dihadapkan pada penurunan nilai agama, sosial, dan budaya. Alhasil, ada perubahan yang terjadi pada masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut, yakni ketidakjujuran, individual, dan kurang bertanggung jawab. Jadi, tak mengherankan apabila sikap mereka menjadi tak acuh terhadap situasi lingkungan sekitarnya. Dampak lainnya adalah krisis moral juga akan terjadi, seperti perundungan, pelecehan, dan pemberitaan bohong di masyarakat.

Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah pemakaian bahasa yang mereka gunakan sangat tak santun diterapkan di masyarakat. Padahal, penggunaan bahasa yang santun itu dapat menunjukkan tingkat kemartabatan seseorang dalam budaya berkomunikasi dengan orang lain (Riana, Setiadi and Pratamanti, 2017). Kejadian-kejadian yang demikian itu muncul tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi dan lemahnya pendidikan agama yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, penerapan pendidikan agama adalah hal yang utama untuk menangkal ancaman di atas dan harus ditanamkan pertama kali di dalam lingkungan keluarga.

Pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar kepada peserta didik. Sementara itu, agama adalah sistem kepercayaan untuk mengatur manusia agar terbentuknya pribadi yang baik. Menurut Burhan (2009), fungsi agama adalah mengatur perilaku dan mengendalikan kecenderungan manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu, dalam bertutur kata perlu ada rujukan atau tuntunan agama agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sumber dasar hukum

yang terpercaya dalam ajaran agama Islam ada dua, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dengan menerapkan kedua sumber hukum tersebut kehidupan bersosial antarmanusia akan tetap berada di jalan yang benar.

Keluarga menurut KBBI (2016) adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Sementara itu, menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, keluarga adalah kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah dan atau ibu dan anak. Ditambahkan pula oleh Fachrudin (2011) yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat anak-anak dibesarkan; tempat anak pertama kali menjalani dan mengarungi kehidupannya. Sementara itu, Kaswan (1991) menjelaskan definisi keluarga adalah tempat permulaan seseorang mengenal pendidikan. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membina hubungan antarsesama anggota keluarganya.

Dari definisi tersebut, faktanya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama di lingkungan keluarga masih menjadi hal sepele. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi adalah pergeseran zaman yang tadinya manual menjadi zaman digital. Pada era yang serba digital ini, pihak keluarga, khususnya orang tua terus disibukkan oleh aktivitas mereka melalui media jaringan, seperti *handphone*, televisi, ataupun laptop. Sampai-sampai kegiatan mereka itu seakan melupakan kewajiban terhadap agamanya. Bahkan, kegiatan yang tak mengenal waktu itu akan berdampak buruk terhadap tatanan keluarga mereka. Lalu, siapakah pihak yang sangat dirugikan terhadap perihal ini?

Tentunya, orang yang paling merasakan efeknya dari perilaku mereka adalah anak. Tak dapat disalahkan nantinya apabila sang anak tidak memiliki nilai moral, rasa kasih sayang, kepedulian,

dan sopan santun terhadap orang lain. Bentuk sopan santun salah satunya adalah tuturan yang disampaikan anak melalui lisannya. Kadang, ia belum bisa membedakan gaya bahasanya kepada siapa ia sedang berbicara. Jadi, bahasa yang anak gunakan, ia samakan saja kepada siapa pun juga. Padahal, hal-hal yang demikian ini harus bisa ia bedakan sehingga tidak ada lagi bahasa kasar kepada teman apalagi orang tuanya.

Problematika seperti ini bukan hanya terjadi pada anak, melainkan orang tua pun cenderung tidak menggunakan bahasa yang santun di lingkungan keluarganya. Dengan demikian, anggota keluarganya pun, termasuk anak akan tertular virus bahasa sarkasmenya itu. Selain menyerap dari percakapan orang-orang dewasa di sekitarnya, anak juga pandai meniru dari adegan percakapan bahasa gaul yang ada di televisi atau media sosial lainnya (Muliana and Sumarni, 2017). Dengan kemunculan bahasa yang kurang baik bagi anak, orang tua pun cenderung membiarkan saja anak menikmatinya. Hal ini menunjukkan betapa lemahnya penerapan pendidikan agama yang diberikan di lingkungan keluarga sejak dini. Fenomena yang demikian ini tentunya dapat mengancam akhlak karimah dalam hubungan keluarga.

Sebenarnya, agama Islam telah memberikan gambaran yang benar tentang bagaimana membina kerukunan antaranggota keluarga. Seperti halnya, bagaimana seharusnya komunikasi antara orang tua terhadap anaknya; bagaimanakah anak bertutur yang santun kepada orang tuanya; bagaimanakah peran ayah dan ibu terhadap pembinaan bahasa anak di lingkungan keluarga dan masyarakat sesuai ajaran agama Islam.

Salah satu contoh sederhana yang harus diterapkan orang tua kepada anaknya adalah mengenalkan bahasa-bahasa yang baik dan santun sesuai Islam sedini mungkin. Cara yang paling mudah dilakukan ialah menceritakan kisah para

nabi dan sahabat, tanya jawab dan diskusi dari cerita tersebut, dan membiasakan diri mengungkapkan kata-kata seruan yang bijak, seperti *tolong, permisi, maaf, dan terima kasih*. Alhasil, berbahasa yang baik dan santun seperti itu akan menjadi sebuah alat untuk mendekatkan anggota keluarganya. Berkenaan dengan hal itu, bahasa yang mereka gunakan merupakan hal yang seharusnya dibina sejak dini secara berkelanjutan dan konsisten (Riana, Setiadi and Pratamanti, 2017).

Dengan mengaplikasikan hal-hal seperti itu secara konsisten, niscaya anak akan mudah memahami dan menggunakan bahasa yang baik dan santun sesuai Islam; kemudian akan terjalin komunikasi yang harmonis antara orang tua dengan anaknya; dan pada akhirnya akan tercipta suasana bahagia di dalam lingkungan keluarga mereka. Selain itu, bahasa tersebut dapat membentuk keluarga muslim yang berkarakter.

Namun, kenyataan yang terjadi tidaklah demikian. Ternyata masih banyak orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan agamanya, terutama masalah kebahasaan. Alasan mereka sederhana, yakni karena sibuk dengan urusan dunia, seperti pekerjaan, bisnis, dan permainan/*games*. Mereka sering melempar tanggung jawab bahwa kegagalan pendidikan bahasa anak disebabkan oleh guru (Saat, 2015). Tak hanya itu, mereka pun akan menuntut sekolah melaksanakan pendidikan yang bermutu (Kurliyatin, Bafadal and Zulkarnain, 2017).

Untuk itu, dari beberapa permasalahan tersebut, tujuan penelitian ini adalah penulis akan menjelaskan faktor penyimpangan kesantunan berbahasa dan bagaimanakah cara menerapkan tuturan bahasa lisan yang santun sesuai pendidikan agama dalam ruang lingkup di lingkungan keluarga. Selain itu, akan dijelaskan bagaimana penerapan tuturan bahasa yang santun saat pembelajaran secara *online*.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif. Pendekatan ini bersifat paradigmatik sehingga lebih memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas (Somantri, 2005). Dalam pencarian data, penulis melakukan observasi langsung secara eksplisit dalam jumlah yang terbatas. Peninjauan itu dilakukan ketika kuliah virtual bahasa Indonesia dengan memperhatikan gaya bicara terhadap beberapa mahasiswa. Subjek yang dimaksud adalah mahasiswa Prodi PAI Unisba angkatan 2020.

Untuk menghasilkan data pengamatan akan dilakukan teknik rekam dan catat dalam bentuk teks. Hal itu merupakan cerminan dari keadaan nyata yang ada di tengah masyarakat (Rijali, 2019). Tak hanya itu, kajian pustaka pun diperlukan sebagai data penunjang yang berkaitan dengan topik dan tema yang diteliti, yakni tentang kebahasaan, keluarga, dan pendidikan agama.

Sementara itu, metode lain yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah hasil temuan penelitian diuraikan secara objektif, naratif, dan apa adanya. Penjelasan deskripsi pun harus berdasarkan fakta dan kondisi *real* di lapangan. Dengan demikian, akan diperoleh pemaparan yang komprehensif dan akuntabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penguatan Pendidikan Agama Islam untuk Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Keluarga

Dalam perkembangannya, pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yakni pendidikan formal, nonformal, dan informal. Dari ketiga jenis pendidikan tersebut, pendidikan agama menjadi bagian penting di dalamnya. Sebagai

contoh, pendidikan agama secara informal dibentuk oleh orang tua dari keluarga dan lingkungan sekitar; pendidikan agama secara nonformal diterapkan dengan mengikutsertakan anak-anak dan orang tua di pengajian TPA atau majlis taklim; dan pendidikan agama secara formal diberikan di sekolah pada setiap jenjang pendidikan. Dari setiap jenis dan jenjang pendidikan agama yang diikuti, anak harus lulus dalam berbahasa yang baik dan santun. Hal itu bertujuan agar pesan yang disampaikan tidak merusak hubungan sosial di antara teman dan anggota keluarganya (Riana, Setiadi and Pratamanti, 2017)

Islam telah mengatur amalan-amalan baik apa saja yang ada di dalam kehidupan manusia. Amalan yang dimaksud itu adalah bagaimana komunikasi manusia terhadap Tuhannya, yakni dengan cara berdoa dan salat. Amalan yang kedua adalah bertutur kata yang baik antara manusia dengan sesamanya. Khusus pada amalan yang kedua, yakni *hablum minannas* harus dimulai dari ruang lingkup terkecil, yakni keluarga. Tujuan diterapkannya tuturan tersebut adalah untuk membentuk keluarga yang ideal dan bahagia.

Dalam hal ini, Allah telah menerangkan dalam Al-Quran sebanyak sebelas ayat mengenai bagaimana penggunaan bahasa yang santun, di antaranya Surat

1. Taha ayat 7: Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, sungguh, Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.
2. Taha ayat 44: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."
3. Al-ahzab ayat 32: Wahai istri-istri nabi! Kamu tidak seperti perempuan-perempuan lain jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam

berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.

4. Ibrahim ayat 23: Ucapan penghormatan mereka dalam (surga) itu ialah salam.
5. Al-isra ayat 28: Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.
6. Maryam ayat 62: Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang tidak berguna, kecuali ucapan salam. Dan di dalamnya ada rezeki pagi dan petang.
7. Al-hajj ayat 24: Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik dan diberi pula kepada jalan Allah yang terpuji.
8. Yasin ayat 58: Kepada mereka dikatakan "salam" sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.
9. Yasin ayat 76: Maka jangan sampai ucapan mereka membuat engkau Muhammad bersedih hati. Sungguhny, kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.
10. Al-waqiah ayat 25: Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa.
11. Al-waqiah ayat 26: Tetapi mereka mendengarkan ucapan salam.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada hambanya agar selalu menjaga ucapan yang keluar dari lisan seseorang. Karena apabila seseorang tidak bisa menjaga perkataannya, hal itu akan menjadi boomerang untuknya. Kerugian itu akan ia alami bertubi-tubi, yakni akan dijauhi oleh saudara, teman, dan masyarakat sekitar. Tentunya, ia akan celaka karena kehilangan simpati dan empati mereka. Selain itu, yang lebih menakutkan lagi

adalah Allah tidak akan memberikan rahmat kepada orang-orang yang demikian.

Sesuai firman Allah surat (Taha ayat 44), berbicara santun ternyata tidak harus ditujukan kepada orang yang baik terhadap kita saja. Namun, hal itu juga harus diterapkan kepada orang yang tidak baik perlakuannya terhadap kita, yakni berbicara dengan kata-kata yang lemah lembut. Begitulah agama Islam mengajarkan kebaikan bertutur kata kepada siapa pun. Selain itu, apabila bertemu, ia harus berucap salam sebagai tanda penghormatan dan doa selamat kepadanya (QS Ibrahim: 23). Dengan mempraktikkan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan, tentu tidak ada kerugian sedikit pun baginya.

Meskipun demikian, seorang wanita yang bersuami harus bisa menempatkan diri ketika berbicara dengan lawan jenisnya yang bukan mahramnya. Ia tidak boleh melemahlembutkan suara ketika berbicara kepadanya karena hal itu dapat membangkitkan nafsu bagi orang yang memiliki penyakit dalam hatinya. Jadi, dalam kondisi yang demikian itu, yang harus ia lakukan adalah mengucapkan perkataan yang baik dengan suara normal dan nada biasa. Hal itu tertuang dalam Qur'an Surat Al-ahzab ayat 32.

Dari beberapa ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa yang santun dilakukan tanpa mengeraskan suaranya; berbicara dengan lemah lembut; mengucapkan dan menjawab salam; berkata-kata yang baik dan berguna; bercakap yang tidak sia-sia apalagi menimbulkan dosa; berucap yang tidak menyakiti, menyinggung, dan membuat orang sedih. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dapat terwujud apabila penanaman pendidikan agama lebih kuat dan konsisten diterapkan di lingkungan keluarga.

B. Intensitas Berbahasa dalam Pembelajaran Digital

Kini, istilah pembelajaran digital telah menjadi suatu keniscayaan di dunia pendidikan. Tak sekadar itu, pembelajaran digital pun kian populer dan menjadi tren yang diterapkan di banyak sekolah dan kampus. Menurut KBBI (2016), pembelajaran adalah sebuah proses, cara, dan perbuatan menjadikan belajar. Maksudnya adalah semua rangkaian aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik diselenggarakan di lingkungan akademik, seperti di sekolah, kampus, atau lembaga pendidikan nonformal lainnya, tak terkecuali di lingkungan keluarga.

Sementara itu, istilah digital merupakan hal yang berkaitan dengan angka, huruf, atau gambar yang teraktualisasi dalam layar dan ketikan tombol dengan terhubung dalam suatu jaringan. Teknologi digital seperti ini sangat memudahkan pendidik untuk melakukan aktivitasnya. Dengan demikian, definisi pembelajaran digital adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media jejaring sebagai penghubungnya.

Dalam kondisi pandemi seperti sekarang ini, proses KBM tidak mungkin dilaksanakan secara tatap muka di sekolah. Jadi, mau tidak mau pembelajaran dilakukan dari jarak jauh, yakni di rumah masing-masing siswa. Dengan diterapkannya pembelajaran *online* seperti itu, tentu ada kendala yang dihadapi, salah satunya adalah terhambatnya komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Keterbatasan komunikasi itu terjadi karena beberapa hal, di antaranya minimnya waktu presentasi guru, mahalnya biaya yang harus dikeluarkan, sulitnya akses jaringan internet, dan belum terpenuhinya fasilitas belajar, seperti hp, laptop, atau komputer.

Terlepas dari kekurangan itu, kemajuan teknologi yang berkembang sekarang ini harus dapat dimanfaatkan

dengan sebaik-baiknya oleh para akdemisi. Konsep yang demikian ini disebut dengan literasi digital. literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, menganalisis, menilai, mengatur, dan mengevaluasi informasi dengan menggunakan teknologi digital (Munir, 2017). Penerapan literasi digital itu akan memudahkan akademisi dalam melakukan proses pembelajaran, yakni dengan memanfaatkan perkembangan teknologi digital. Selain itu, dalam aktivitas KBM, hal tersebut juga dianggap lebih praktis dan memudahkan mereka karena dapat meminimalkan penggunaan bahasa secara verbal.

Dalam bidang pendidikan, pembelajaran digital sangat berguna sebagai media penunjang kegiatan belajar mengajar yang efektif. Sebagai contoh, penyampaian materi pelajaran kini tak lagi sepenuhnya secara lisan, tetapi dapat melalui *slide* dengan bantuan *led* atau *infokus* yang akan memberikan daya tarik tersendiri bagi peserta didik. Materi yang ada di dalam tampilan *slide* dapat dikemas dalam bentuk teks, grafik, gambar, audio, dan/atau video. Dengan tampilan *slide* yang menarik dan lebih beragam itu, anak didik menjadi semangat dan tidak akan bosan ketika menerima materi dari para pengajar dan orang tuanya.

Namun demikian, diskusi kelas secara online harus tetap ada. Hal demikian dilakukan agar tidak membatasi penuangan gagasan siswa secara verbal. Pendidikan Islam telah mengajarkan prinsip-prinsip berdemokrasi yang benar, yakni salah satunya memberikan kebebasan berpendapat bagi pendidik dan peserta didik (Irawan and Hermawan, 2019). Adanya komunikasi dua arah seperti itu akan meminimalkan kesalahan tuturan bahasa yang dialami siswa karena hal itu akan langsung diperbaiki oleh pendidik.

Perkembangan teknologi media digital yang ada sekarang ini, seperti *hand phone* dan laptop memiliki fitur dan aplikasi

yang sangat lengkap, khususnya tentang pendidikan. Kemunculan teknologi tersebut memang tidak dapat dipisahkan dengan konektivitas jaringan internet. Selain itu, media digital tersebut ternyata memiliki keunggulan yang berbeda jika dibandingkan dengan media digital tanpa jaringan internet. Keunggulan media tersebut di antaranya adalah mudah digunakan, murah harganya, cepat aksesnya, luas jangkauan, dan lebih portabel.

Dengan begitu, media digital *online* pun memberikan manfaat dalam pembelajaran, misalnya, sarana untuk mengirimkan materi, tugas, pesan, informasi, dan pengetahuan secara umum tentang bidang studinya melalui *email* atau 'surat elektronik'. Jadi, guru tak lagi capai-capai mendiktekan secara lisan tugas siswa. Adanya jaringan internet, siswa dan pengajar juga dapat mengakses bahan ajar kapan pun dan di mana pun berada sesuai dengan kebutuhannya melalui mesin pencari daring, seperti google. Dengan kemudahan media pembelajaran digital *online*, permasalahan pembelajaran dapat teratasi dan pengetahuan tentang segala sesuatu pun bertambah.

Di samping itu, pembelajaran digital secara *online* pun dapat dibedakan menjadi dua jenis. Kedua jenis pembelajaran tersebut adalah (1) dilakukan secara *live streaming* atau 'siaran langsung' dan (2) dilakukan secara *recording* atau 'melalui rekaman'. Pembelajaran *online* secara *live streaming* adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada waktu yang bersamaan, tetapi berada di tempat yang berbeda antara pengajar dan peserta didik melalui media digital dengan jaringan internet. Secara teknis, manajemen pembelajaran tersebut sama halnya seperti pengajaran di ruang kelas, yakni pertama, pengajar menjelaskan materi pelajaran, berdiskusi interaktif dengan siswa, mengerjakan soal latihan, dan membahas soal tersebut. Aktivitas pembelajaran ini tergolong aktif, namun

hanya saja semua itu dilakukan secara virtual dengan waktu yang tersedia. Intinya, pembelajaran seperti ini harus menggunakan aplikasi *video call* yang sama agar semua siswa bisa tampil dan hadir bersamaan di dalam sebuah perangkat.

Sementara itu, pembelajaran *online* secara *recording* adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada waktu yang tidak bersamaan dan berada di tempat yang berbeda pula antara pengajar dan peserta didik dengan tetap melalui jejaring media digital. Bedanya, guru sebagai pengajar dapat mempersiapkan terlebih dahulu materi, soal-soal, dan tugas yang akan disampaikan kepada siswanya dalam bentuk video, *voice note*, atau *file* tulisan. Bentuk materi pembelajaran itu nantinya harus diunggah melalui sebuah aplikasi, seperti *email*, youtube, dll.

Pembelajaran jenis seperti itu disebut juga semacam belajar secara tidak langsung karena siswa mempelajari materi hanya dari unduhan yang telah direkam oleh gurunya. Kegiatannya pun tergolong cenderung pasif karena tidak ada dialog interaktif antara guru dengan murid sehingga guru tidak mengetahui tuturan siswa baik atau tidak. Namun, keunggulannya, siswa dapat *me-reply* berkali-kali materi dari rekaman tersebut apabila ada sesuatu yang kurang dipahami.

C. Berbahasa Santun melalui Media Digital

Penerapan pembelajaran berbasis digital tentu memiliki dampak tersendiri. Dampak yang muncul dari hal tersebut adalah pengaruh bahasa bagi masyarakat luas, terutama bagi para akademisi dan keluarga. Akademisi yang terlibat di dalamnya, yakni guru, siswa, tendik, dan pejabat terkait selalu memanfaatkan media digital sebagai sarana dalam penyampaian informasi mengenai pendidikan. Sementara itu, ada pula manfaat pembelajaran digital bagi keluarga. Salah satu manfaatnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan anak agar

mereka terus berimajinasi dan berkreativitas.

Akan tetapi, apakah artinya kepintaran seorang anak apabila ia tidak memiliki nilai, akhlak, dan norma yang baik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama, seperti bertutur kata yang santun kepada orang lain walaupun di dunia maya. Oleh karena itu, orang tua jangan pernah bosan mengajarkan anak-anaknya berbahasa yang santun sesuai agama melalui media tersebut. Dengan demikian, media pembelajaran digital dapat memberikan manfaat besar bagi keluarga.

Pembelajaran yang kini berubah menjadi digitalisasi tentu sangat menyenangkan bagi anak. Belajar secara digital memberikan kesan yang berbeda dalam hal suasana pengajaran. Sekarang ini, guru tak lagi mendominasi memberikan materi pelajaran karena media digital telah menyediakan berbagai macam pilihan aplikasi belajar yang lengkap dengan metode terbaru. Beberapa contoh program aplikasi yang banyak dicari dan digunakan keluarga muslim tentang kebahasaan dan keagamaan adalah Al-Qur'an digital, kamus bahasa Arab, hafalan surat-surat pendek, kumpulan hadis, sejarah Islam, pembahasan fikih, lantunan doa dan zikir, dan kisah nabi dan rasul.

Adanya program dan aplikasi tersebut akan menjadi anak pandai berbahasa, yakni anak mampu menggunakan bahasa yang santun dalam keseharian, termasuk di media sosial. Selain itu, hal itu akan menjauhkan anak-anak terjerumus ke dalam hal-hal negatif di dunia maya. Manfaat lainnya adalah anak dan orang tua akan semakin mudah, cepat, dan termotivasi belajar berbahasa sesuai agama Islam. Jadi, pembelajaran digital sudah seharusnya menitikberatkan pada kepentingan agama sehingga akan sangat bermanfaat bagi keluarga.

Teknologi pembelajaran digital lebih sederhana. Buktinya, anak-anak kini

tak lagi harus mengeluarkan ongkos transportasi untuk mengikuti kursus/bimbingan belajar dari luar karena sudah banyak aplikasi belajar di *hp* yang bisa dipelajari dari rumah asalkan orang tua ikut mendampingi, membimbing, dan belajar bersamanya. Dengan begitu, orang tua dapat mengetahui secara langsung perkembangan akhlak anak, tutur katanya, dan kemampuan nilai akademiknya. Dengan demikian, pembelajaran digital membuat pekerjaan orang tua menjadi lebih efektif, efisien, dan fleksibel dalam mengurus rumah tangga. Dari beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran digital sangat berguna bagi anak dan orang tua sehingga akan terbentuk keluarga cerdas yang agamis.

Kemunculan era digital seperti sekarang ini tentu harus disikapi dengan sangat bijak oleh para pengguna sehingga era digital akan memiliki peran yang sangat sentral bagi masyarakat dan keluarga, khususnya untuk membangun kesadaran akan pentingnya berbahasa yang santun sesuai pendidikan agama. Bijaksana dalam bermedia digital maksudnya adalah masyarakat sebagai pengguna harus berhati-hati dalam menggunakan media tersebut. Sebagai suatu bahan bacaan referensi publik, media massa memiliki peranan penting dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar (Hudaa, 2018).

Bentuk-bentuk kehati-hatiannya adalah pengguna harus bisa menjaga etika berbahasa dalam memberikan tanggapan kepada siapa pun, jangan asal menyebarkan pemberitaan yang tidak benar, dan informasi yang diberikan harus tepat sasaran. Di samping itu, munculnya era digital harus diimbangi dengan bekal agama yang kuat. Tujuannya adalah sebagai benteng pertahanan dalam menjaga perilaku dan tutur kata yang tidak baik di dalam bermedia digital. Dengan begitu, era digital akan semakin bermanfaat dan berperan bagi masyarakat luas.

Secara terperinci, berikut ini adalah peran era digital dalam membangun kesadaran keluarga dan masyarakat tentang pentingnya berbahasa santun yang sesuai pendidikan agama.

- 1 Sebagai media dalam menginformasikan kerukunan umat beragama;
- 2 Memuat tutorial tentang cara-cara beribadah;
- 3 Mengiklankan tentang kegiatan keagamaan;
- 4 Membuat aplikasi tentang permainan edukatif berbahasa Arab.

Sejatinya, era digital ini dapat membawa kesejukan dan ketenangan bagi umat Islam. Kaum muslim harus lebih kreatif lagi dalam memunculkan aplikasi-aplikasi, film, pembelajaran, permainan, dan tutorial yang bernuansa Islami dengan disisipi glosarium bahasa Arabnya. Akibatnya, "Sambil menyelam minum air". Itulah ungkapan yang paling tepat menggambarkan hal tersebut. Artinya, ketika masyarakat menikmati hiburan dengan aplikasi digital berbasis Islam, mereka sekaligus juga belajar tentang bahasa Arab.

Di sisi lain, era digital harus mampu menjadi media yang netral dalam memberikan informasi tentang kerukunan hidup beragama. Selain itu, media digital juga selalu mengiklankan dan mempromosikan kegiatan atau momen-momen agama Islam. Dengan begitu, masyarakat semakin sadar akan urgensinya nilai-nilai keislaman untuk diterapkan dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Masyarakat yang hidup sekarang ini dihadapkan pada zaman perkembangan teknologi. Hadirnya zaman tersebut melahirkan teknologi digitalisasi, yakni teknologi yang serba canggih. Dengan hadirnya teknologi itu, pembinaan bahasa yang santun menjadi semakin lemah. Oleh karena itu,

penguatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga perlu diperkokoh. Hal itu dilakukan untuk membiasakan anggota keluarga agar memiliki kesantunan berbahasa. Dengan demikian, kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang ditanamkan oleh keluarganya.

Era digital ini membuat segala sesuatu dapat terpenuhi hanya dengan sentuhan tangan. Kecanggihan teknologi tersebut pun dimanfaatkan oleh dunia pendidikan, yakni untuk belajar, menulis, dan membaca. Dengan begitu, pembelajaran digital pun akan memudahkan masyarakat dalam mencari tahu tentang pendidikan agama. Jadi, semestinya bahasa yang mereka gunakan di media digital harus santun sesuai ajaran Islam. Itu artinya, pendidikan agama berperan dalam pembentukan akhlak yang baik. Peran tersebut salah satunya adalah mampu menanamkan tutur kata yang santun kepada anggota keluarga.

Pembelajaran digital yang sekarang lebih dominan diterapkan ada beberapa kendala yang dihadapi, yakni salah satunya keterbatasan komunikasi antara guru dengan murid. Menurunnya intensitas berbahasa dalam pembelajaran digital membuat suasana belajar cenderung pasif. Hal itu menjadi kurang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, pendidik harus lebih kreatif lagi dalam mendesain cara penyampaian materi pembelajaran, yakni bisa dengan membuat video, voice note, dan slide show.

Adapun peran keluarga pada era kemajuan teknologi adalah memberikan edukasi tentang pentingnya pendidikan agama. Selain itu, keluarga juga berperan aktif dalam menangkal pemberitaan bohong, provokatif, dan pornografi. Pada akhirnya, kemunculan era teknologi digital sekarang ini berperan penting dalam membangun kesadaran pendidikan agama. Tak hanya itu, teknologi digital pun berperan sebagai media dalam publikasi kerukunan umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- BPPB Kemendikbud. 2016. *KBBI Daring. Jakarta (ID)*: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fachrudin. 2011. "Peran Pendidikan Agama dalam Keluarga terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak." dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* Vol. 9 No. 1, 2011.
- Hudaa, S. (2018) 'OPTIMALISASI BAHASA: PENGGUNAAN BAHASA YANG BAIK, LOGIS, DAN SANTUN DI MEDIA MASSA', *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), pp. 62–74. doi: 10.15408/dialektika.v5i1.5953.
- Irawan, I. and Hermawan, D. (2019) 'KONSEPTUAL MODEL PENDIDIKAN DEMOKRATIS PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*. doi: 10.29313/tjpi.v8i2.5254.
- Kaswan. 1991. *Membina Keluarga dalam Islam*. Bandung: Pustaka.
- Kurliyatin, A., Bafadal, I. and Zulkarnain, W. (2017) 'Hubungan Citra Sekolah, Pelayanan Prima, Harapan Orangtua, dan Rasa Bangga Orangtua dengan Keputusan Orangtua Menentukan Sekolah untuk Anaknya', *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. doi: 10.17977/um027v2i22017p129.
- Muliana, H. and Sumarni, S. (2017) 'ANALISIS NILAI MORAL BAHASA GAUL (ALAY) TERHADAP PENDIDIKAN REMAJA PADA MEDIA SOSIAL', *KONFIKS: JURNAL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 2(1), p. 69. doi: 10.26618/jk.v2i1.407.
- Munir (2017) *Pembelajaran Digital*, Alfabeta.
- Riana, R., Setiadi, S. and Pratamanti, E. D. (2017) 'KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI SEBUAH STRATEGI UNTUK MEMPERSUASIKAN PROMOSI SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PARIWISATA INDONESIA (STIEPARI) SEMARANG', *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(2), p. 274. doi: 10.26623/jdsb.v18i2.576.
- Rijali, A. (2019) 'ANALISIS DATA KUALITATIF', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), p. 81. doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.237.
- Saat, S. (2015) 'FAKTOR-FAKTOR DETERMINAN DALAM PENDIDIKAN (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan)', *Jurnal Ta'dib*, 8(2), pp. 1–17. Available at: ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/407.
- Somantri, G. R. (2005) 'MEMAHAMI METODE KUALITATIF', *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), p. 57. doi: 10.7454/mssh.v9i2.122.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.